

Determinant Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Perspektif Fraud Hexagon Theory

Fadli Nuryasin¹⁾, Eko Pujiyono²⁾

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen03016@unpam.ac.id¹, dosen03368@unpam.ac.id²

Abstract: *This study aims to analyze the determinants of fraudulent financial reporting in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Fraud Hexagon Theory approach. The variables tested include pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. This research uses a quantitative method with a panel data regression approach, based on secondary data from annual reports and financial statements for the 2023–2024 period. The results indicate that fraudulent financial reporting is influenced by internal and external factors reflected in the six elements of the Fraud Hexagon. This study highlights that pressure and opportunity tend to have a dominant role in encouraging fraud, while other variables show varying influences. The findings provide implications for regulators and investors in strengthening supervision and improving decision-making accuracy.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan Fraud Hexagon Theory. Variabel yang diuji meliputi pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2023–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang tercermin dalam enam elemen Fraud Hexagon. Variabel tekanan dan peluang cenderung menjadi faktor dominan, sementara variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang bervariasi. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan investor dalam meningkatkan pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan.*

Keywords : *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, Perbankan, Kecurangan*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen utama dalam menyampaikan informasi kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dalam sektor perbankan, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Namun demikian, praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) masih sering terjadi meskipun sektor ini telah berada dalam pengawasan yang ketat.

Kecurangan laporan keuangan dapat berupa manipulasi data akuntansi, penghilangan informasi penting, maupun penyajian laporan yang menyesatkan. Kasus-kasus seperti manipulasi laporan keuangan dan lemahnya pengendalian internal menunjukkan bahwa masih terdapat celah bagi terjadinya fraud dalam industri perbankan. Hal ini sejalan dengan konsep *agency theory* yang menyatakan bahwa

konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat memicu tindakan oportunistik (Jensen & Meckling, 1976).

Berbagai model telah dikembangkan, seperti *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* untuk memahami fenomena tersebut. Model terbaru adalah *Fraud Hexagon Theory* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019), yang menambahkan unsur *collusion* sebagai faktor penting dalam terjadinya kecurangan. Teori ini mencakup enam elemen utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan dan arogansi berpengaruh signifikan, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang berarti (Achmad et al., 2023; Wicaksono et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh elemen Fraud Hexagon terhadap fraudulent financial reporting pada sektor perbankan di Indonesia periode 2023–2024.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) dalam suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini sering menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Selain itu, adanya asimetri informasi memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus atau mempertahankan posisi. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fraud Hexagon Theory merupakan pengembangan dari teori fraud sebelumnya yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena enam elemen utama, yaitu: tekanan untuk mencapai target keuangan (*pressure*), peluang akibat lemahnya pengendalian internal (*opportunity*), pembenaran atas tindakan kecurangan (*rationalization*), kemampuan individu dalam melakukan fraud (*capability*), sikap superior yang mengabaikan aturan (*arrogance*), kerja sama antar pihak untuk melakukan kecurangan (*collusion*).

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (Cressey, 1953). Menurut ACFE, fraud jenis ini termasuk dalam kategori yang paling merugikan karena dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 39 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 78 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan model Beneish M-Score. Variabel independen meliputi *Pressure* (target keuangan/ROA), *Opportunity (ineffective monitoring)*, *Rationalization (auditor switching)*, *Capability* (pergantian direksi), *Arrogance* (jumlah foto CEO), *Collusion* (koneksi politik). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software E-Views 12 untuk menguji pengaruh masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menggunakan regresi data panel untuk menguji hubungan antar variabel. Sebagai tahap awal, dilakukan analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, mean, dan median dari variabel penelitian. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistika Deskriptif

	Y_FFR	X1_Pressure	X2_Opportunit	X3_Rational	X4_Capability	X5_Arrogance	X6_Collusion
Mean	0.150983	0.072328	0.570991	0.089744	0.564103	6.576923	0.538462
Median	0.137316	0.066018	0.600000	0.000000	1.000000	5.000000	1.000000
Maximum	1.156029	0.452989	0.666667	1.000000	1.000000	16.00000	1.000000
Minimum	-0.223291	-0.117207	0.375000	0.000000	0.000000	3.000000	0.000000
Std. Dev.	0.176163	0.076644	0.073520	0.287664	0.499083	3.253447	0.501745
Skewness	2.295456	1.361903	-0.271659	2.870792	-0.258544	1.222706	-0.154303
Kurtosis	15.09553	9.580921	2.384517	9.241449	1.066845	3.707475	1.023810
Jarque-Bera	543.9796	164.8648	2.190543	233.7448	13.01452	21.06181	13.00184
Probability	0.000000	0.000000	0.334449	0.000000	0.001493	0.000027	0.001502
Sum	11.77667	5.641584	44.53730	7.000000	44.00000	513.0000	42.00000
Sum Sq. Dev.	2.389574	0.452321	0.416195	6.371795	19.17949	815.0385	19.38462
Observations	78	78	78	78	78	78	78

Sumber : Output E-views 12, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel *fraudulent financial reporting* (FFR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,150983 dengan median 0,137316, yang menunjukkan bahwa tingkat indikasi kecurangan relatif rendah, meskipun potensi manipulasi tetap ada. Variabel *pressure* memiliki rata-rata 0,072328 dan median 0,066018, mengindikasikan tingkat tekanan yang moderat namun tetap berpotensi mendorong perilaku oportunistik.

Variabel *opportunity* menunjukkan rata-rata 0,570991 dan median 0,600000, yang mencerminkan tingginya peluang kecurangan akibat kelemahan pengawasan. Sementara itu, *rationalization* memiliki rata-rata 0,089744 dan median 0,000000, menunjukkan bahwa faktor ini relatif kurang dominan. Variabel *capability* dengan rata-rata 0,564103 dan median 1,000000 mengindikasikan adanya potensi kemampuan individu dalam memengaruhi pelaporan keuangan. Variabel *arrogance* memiliki rata-rata 6,576923 dan median 5,000000, yang mencerminkan tingkat dominasi pimpinan yang cukup tinggi. Terakhir, *collusion* dengan rata-rata 0,538462 dan median 1,000000 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki koneksi politik yang berpotensi mendukung terjadinya kolusi.

Penentuan model regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian pemilihan model disajikan pada Tabel.2

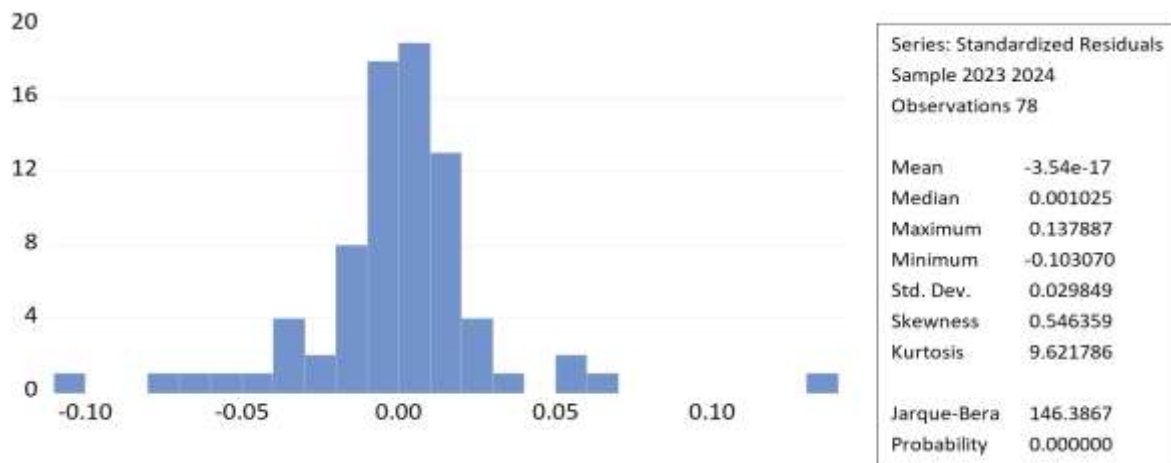
Tabel. 2 Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow Test	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
2	Hausman Test	Fixed Effect vs Random Effect	Random Effect
3	Lagrange Multiplier Test	Common Effect vs Random Effect	Common Effect

Berdasarkan Tabel. 2, uji Chow menunjukkan bahwa model yang lebih tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, uji Hausman menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan. Sementara itu, hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang lebih tepat. Meskipun terdapat perbedaan hasil dari ketiga pengujian tersebut, uji Hausman digunakan sebagai dasar utama dalam penentuan model karena menguji konsistensi estimasi antara FEM dan REM. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Hausman, model regresi data panel yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji normalitas dilakukan menggunakan Jarque-Bera untuk menguji apakah residual berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah nilai probabilitas $> 0,05$ menunjukkan residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada gambar. 1 berikut :

Gambar.1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas Jarque-Bera pada Gambar. 1, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga residual tidak berdistribusi normal. Namun, dengan jumlah sampel yang cukup besar (78 observasi), pelanggaran ini masih dapat ditoleransi berdasarkan Teorema Limit Pusat, sehingga model regresi tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel independen. Model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai korelasi antar variabel $< 0,90$. Hasil uji disajikan pada tabel. 3 berikut :

Tabel.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	-0.003594	0.024826	0.005269	-0.006665	-0.075697
X2	-0.003594	1.000000	-0.178130	-0.115988	-0.044995	-0.230375
X3	0.024826	-0.178130	1.000000	0.041517	-0.034190	0.067267
X4	0.005269	-0.115988	0.041517	1.000000	0.420829	0.355800
X5	-0.006665	-0.044995	-0.034190	0.420829	1.000000	0.582563
X6	-0.075697	-0.230375	0.067267	0.355800	0.582563	1.000000

Sumber : *Output E-views 12, 2026*

Berdasarkan Tabel.3 , seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas dan layak untuk analisis lebih lanjut.

Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada Random Effect Model, uji heteroskedastisitas tidak diperlukan karena metode Panel EGLS secara otomatis mengatasi masalah tersebut. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual. Model dikatakan bebas autokorelasi jika nilai DW berada pada rentang -2 sampai 2 (Ghozali, 2018). Hasil uji disajikan pada tabel 4 berikut :

Tabel. 4 Uji Autokorelasi Durbin Watson

Root MSE	0.029602	R-squared	0.971285
Mean dependent var	0.150391	Adjusted R-squared	0.968858
S.D. dependent var	0.175821	S.E. of regression	0.031027
Sum squared resid	0.068350	F-statistic	400.2641
Durbin-Watson stat	2.053542	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : *Output E-views 12, 2026*

Berdasarkan tabel . 4 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,053542, yang berada dalam rentang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016287	0.031582	-0.515722	0.6077
X1_Pressure	2.264604	0.046984	48.19925	0.0000
X2_Opportunity	0.038045	0.051998	0.731664	0.4668
X3_Rationalization	0.001128	0.011973	0.094212	0.9252
X4_Capability	-0.000346	0.008028	-0.043077	0.9658
X5_Arrogance	-0.003355	0.001432	-2.343068	0.0219
X6_Collusion	0.007397	0.009210	0.803176	0.4246
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.001970	0.0039
Idiosyncratic random			0.031380	0.9961
Weighted Statistics				
Root MSE	0.029602	R-squared	0.971285	
Mean dependent var	0.150391	Adjusted R-squared	0.968858	
S.D. dependent var	0.175821	S.E. of regression	0.031027	
Sum squared resid	0.068350	F-statistic	400.2641	
Durbin-Watson stat	2.053542	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : *Output E-views 12, 2026*

Berdasarkan Tabel 5 persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah: $Y = -0,016287 + 2,264604X_1 + 0,038045X_2 + 0,001128X_3 - 0,000346X_4 - 0,003355X_5 + 0,007397X_6$.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *pressure* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), dan *collusion* (X6) memiliki koefisien positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan variabel tersebut cenderung meningkatkan *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, variabel *capability* (X4) dan *arrogance* (X5) memiliki koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan kedua variabel tersebut justru cenderung menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, nilai konstanta sebesar $-0,016287$ menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai *fraudulent financial reporting* diperkirakan sebesar $-0,016287$.

Berdasarkan hasil pengujian, uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, yang mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 97,12%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel *pressure* dan *arrogance* yang berpengaruh signifikan. *Pressure* terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, yang sejalan dengan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) bahwa tekanan kinerja mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik akibat asimetri informasi. Dalam perspektif *fraud hexagon*, tekanan merupakan faktor utama yang mendorong individu melakukan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Achmad et al. (2022) dan Wicaksono (2021) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arrogance berpengaruh signifikan dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan eksposur CEO justru diikuti dengan penurunan kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai bentuk akuntabilitas dan upaya menjaga reputasi manajemen di hadapan publik, sehingga menekan praktik manipulasi laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad et al. (2022), meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda tergantung karakteristik industri. Di sisi lain, variabel *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *collusion* tidak berpengaruh signifikan. Tidak signifikannya *opportunity* mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal dan pengawasan yang ketat pada sektor perbankan mampu meminimalkan peluang kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2021). Variabel *rationalization* juga tidak berpengaruh, menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak menjadi sarana pembenaran untuk melakukan fraud, sebagaimana didukung oleh Achmad et al. (2022).

Capability tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa pergantian direksi tidak serta-merta mendorong kecurangan karena adanya mekanisme seleksi dan pengawasan yang ketat. Demikian pula, *collusion* tidak berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa koneksi politik bukan merupakan faktor dominan dalam praktik kecurangan, terutama dalam industri perbankan yang highly regulated. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak semua elemen *fraud hexagon* berperan signifikan dalam setiap konteks industri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi berbagai elemen, dengan tekanan sebagai faktor dominan dalam konteks sektor perbankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 78 sampel, diperoleh bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *arrogance* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *collusion* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan penjelasan yang sangat tinggi (R^2 sebesar 97,12%).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghazali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Calista, V., & Hadiprajitno, P. T. B. (2025). Determinan Manipulasi Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Teori Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(4).
- Ghaisani, H. M., & Bawono, A. D. B. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: Vicious Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committee as Moderating Variable. *The International Journal Of Business Management and Technology*, 6(6), 115–125. www.theijbmt.com
- Mangala, D., & Soni, L. (2023). A systematic literature review on frauds in banking sector. *Journal of Financial Crime*, 30(1), 285–301. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2021-0263>

- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Putri, N. S., & Januarti, I. (2023). Perspektif Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 619. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p03>
- Salah, M. M. A., Aladwan, M., Alsinglawi, O., & Salem, M. O. (2021). Predicting fraudulent financial statements using fraud detection models. *Academy of Strategic Management Journal, suppl. Special*, 20(3), 1-17.
- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan kecurangan laporan keuangan (perspektif fraud hexagon theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328-350.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036-1048.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through Fraud Hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220-228.
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>